

**JURNAL SKRIPSI**

**HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN  
KEPATUHAN KONTROL PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2  
DI RS. BHAYANGKARA H.S. SAMSOERI MERTOJOSO  
SURABAYA**



**CICIK DWI INDAHWATI  
2224201085**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT  
MOJOKERTO  
2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN  
KEPATUHAN KONTROL PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2  
DI RS. BHAYANGKARA H.S. SAMSOERI MERTOJOSO  
SURABAYA**



**CICIK DWI INDAHWATI  
2224201085**

**Pembimbing 1**

**Pembimbing 2**

**Ike Prafita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep.  
NIK. 220 250 134**

**Atikah Fatmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.  
NIK. 220 250 155**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Cicik Dwi Indahwati

NIM : 2224201085

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

**Setuju/tidak setuju\*)** naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa\*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 19 April 2024

Cicik Dwi Indahwati  
NIM : 2224201085

Mengetahui,

**Pembimbing 1**

**Pembimbing 2**

**Ike Prafita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep.**  
**NIK. 220 250 134**

**Atikah Fatmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.**  
**NIK. 220 250 155**

**HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN  
KEPATUHAN KONTROL PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2  
DI RS. BHAYANGKARA H.S. SAMSOERI MERTOJOSO  
SURABAYA**

**Cicik Dwi Indahwati**

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

Email : .....

**Ike Prafitasari, S.Kep., Ns., M.Kep.**

Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

Email : [ikkeshary@gmail.com](mailto:ikkeshary@gmail.com)

**Atikah Fatmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.**

Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

Email : [tikaners87@gmail.com](mailto:tikaners87@gmail.com)

**Abstrak** - Ketidapatuhan terhadap pengobatan DM merupakan faktor yang menghalangi pengontrolan kadar gula darah. Peran Perawat sebagai edukator sangat dibutuhkan oleh pasien diabetes melitus karena diabetes melitus adalah penyakit kronis yang membutuhkan pemantauan agar tidak timbul komplikasi lebih lanjut. Tujuan Penelitian adalah mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan populasi adalah semua pasien diabetes melitus tipe 2 yang berkunjung ke Poli Penyakit Dalam. Sampel didapatkan sebanyak 70 orang yang diseleksi dengan purposive sampling. data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian hasil tabulasi data dilakukan uji Korelasi Spearman. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hampir seluruh responden di RS Bhayangkara H.S. Samsuori Mertojoso Surabaya menyatakan peran perawat sebagai edukator baik yaitu sebanyak 53 orang (75,7%). sebagian besar responden di RS Bhayangkara H.S. Samsuori Mertojoso Surabaya menyatakan patuh kontrol yaitu sebanyak 52 orang (74,3%). Hasil uji korelasi Spearman didapatkan nilai rs sebesar 0,633 (pvalue<0.000) jadi disimpulkan ada korelasi yang kuat antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsuori Mertojoso Surabaya. Semakin tinggi keberhasilan edukasi yang diberikan maka semakin tinggi kepatuhan pasien terhadap kebutuhan terapi. Oleh sebab itu hendaknya pihak rumah sakit mengupayakan kerjasama yang baik antara tenaga kesehatan dengan pasien beserta keluarga untuk berperan aktif dalam memberikan dukungan dan edukasi pada penderita diabetes mellitus.

**Kata Kunci : Peran, perawat, edukator, diabetes melitus, kepatuhan**

*Abstract* - Non-adherence in Diabetes treatment is a factor that hinders the control of blood sugar levels. The role of nurses as educators is needed by diabetes mellitus patients because diabetes mellitus is a chronic disease that requires monitoring so that further complications do not arise. This study aimed to determine the relationship between the role of nurses as educators with

*compliance control of type 2 diabetes mellitus patients at Bhayangkara H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya Hospital. The research design used cross sectional with the population was all patients with type 2 diabetes mellitus who visited the Internal Medicine Poly. The sample was obtained as many as 70 people selected by purposive sampling. Data were collected using a questionnaire then the data analyzed by using Spearman Correlation test. The results explained that almost all respondents stated that the role of nurses as educators was good, namely 53 people (75.7%). Most respondents also stated that they were compliant with control, namely 52 people (74.3%). The results of the Spearman correlation test obtained rank spearman coefficient (0.633) with the pvalue (0.000) so it was concluded that there was a strong correlation between the role of nurses as educators with compliance control of type 2 diabetes mellitus patients at Bhayangkara H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya Hospital. The higher the success of the education provided, the higher the patient's compliance with therapy needs. Therefore, the hospital should strive for good cooperation between health workers and patients and families to play an active role in providing support and education to patients with diabetes mellitus.*

***Keywords: Role, nurses, educators, diabetes mellitus, compliance***

## **PENDAHULUAN**

Manajemen diri yang efektif pada pasien diabetes merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pencapaian tujuan dalam penatalaksanaan DM. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan DM merupakan faktor yang menghalangi pengontrolan kadar gula darah sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil pengobatan dan mengakibatkan kontrol glukosa menjadi buruk (Hsu et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan kepatuhan pasien dalam manajemen diri diabetes untuk meningkatkan kualitas hidup pasien terhadap penyakit DM. Keberhasilan manajemen diri diabetes bergantung pada aktivitas perawatan diri individu untuk mengontrol gejala diabetes, jika kegiatan manajemen diri dilakukan dengan teratur, maka dapat mencegah komplikasi yang timbul akibat diabetes (Pereira et al., 2020). Diabetes Mellitus (DM) tidak akan dapat dikendalikan apabila penderita tidak melakukan kontrol secara rutin ke fasilitas kesehatan dan akan menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan tubuh akibat tidak kontrol (Silaban, N. Y. et al, 2022).

Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 secara global diperkirakan terdapat 537 juta orang menderita diabetes, tahun 2030 diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta orang dan diprediksi tahun 2045 jumlah kasus akan mengalami peningkatan sebesar 783 juta orang pada rentang usia 20-79 tahun apabila tidak dilakukan tindakan intervensi (International

Diabetes Federation, 2024). Indonesia pada saat ini menduduki peringkat kelima dengan jumlah kasus diabetes melitus terbanyak di dunia dengan kasus diabetes melitus sebesar 19,5 juta orang dan diperkirakan meningkat sebesar 28,6 juta orang pada tahun 2045 (Perkeni, 2021). Angka kejadian diabetes melitus berdasarkan Riskesdas Tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi DM yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun adalah 2%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan prevalensi DM di Indonesia dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu 1,5%. Berdasarkan pengelompokan usia, penderita DM terbanyak ada pada kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi diabetes mellitus yaitu mencapai 1,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi diabetes melitus di Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2007 sebesar 1,8% menjadi 2,5% pada tahun 2013. Jawa Timur menempati urutan ke-10 dengan jumlah terbanyak DM di Indonesia (Riskesdas, 2013) dan mengalami peningkatan menjadi peringkat ke 5 dengan kasus penyakit diabetes melitus di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur tahun 2023 disebutkan jumlah penderita DM sebanyak 172.917 kasus sedangkan tahun 2022 sebanyak 147.917 kasus.

Jumlah kasus diabetes melitus mengalami peningkatan pada tahun 2023, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS. Bhayangkara H.S. Samsoeni Mertojoso Surabaya pada tanggal 08 Januari 2024 kepada 10 orang pasien, dari 7 dari 10 pasien diabetes melitus tidak mematuhi jadwal kontrol yang ditetapkan oleh rumah sakit dan cenderung melakukan kunjungan ulang jika terjadi komplikasi. Dari hasil pertanyaan yang diajukan peneliti, responden mengatakan instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan terlalu banyak dan tenaga kesehatan masih menggunakan kata-kata medis, sehingga mempengaruhi sikap dan kesadaran pasien untuk rutin kontrol ulang, hal ini dapat membuat ketidakpatuhan pasien dalam kontrol ulang akan semakin meningkat. Kualitas interaksi tenaga kesehatan dengan pasien diabetes melitus yang baik akan memotivasi pasien untuk rutin dan teratur menjalani kontrol.

Pengontrolan yang efektif dari diabetes melitus tergantung pada perawatan diri yaitu pengaturan diet, latihan fisik, monitoring kadar glukosa, dan manajemen

obat. Hasil penelitian Gillani (2012) menyebutkan bahwa hanya sekitar 7-25% penyandang diabetes melitus patuh terhadap semua aspek perilaku perawatan diri. Sekitar 40-60% mengalami kegagalan terkait diet, 30-80% tidak patuh terhadap kontrol gula darah dan 70-80% tidak patuh terhadap olahraga (exercise). Penelitian Kusniawati (2011) mendapatkan bahwa rata-rata pasien dengan diabetes melitus melakukan perawatan diri diabetes adalah 4,9 hari dalam seminggu (Fahra dkk., 2017).

Perawat dalam memberikan edukasi kepada pasien, perawat sebagai edukator masih kurang baik dapat dikarenakan berbagai hal yang menjadi penghambat dapat berupa ketidak siapan perawat untuk memberikan pendidikan, pendidikan perawat yang kurang memadai, karakter pribadi seorang perawat, serta waktu yang terbatas dalam pelaksanaan edukasi kepada pasien. Pendidikan perawat yang kurang memadai serta sifat individu perawat yang kurang kreatif dapat mempengaruhi kemampuan perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan yang dibutuhkan oleh pasien. Ketidaksesuaian materi edukasi yang diberikan oleh perawat juga tidak akan mendukung dalam proses edukasi (Bastable, 2023) .

Faktor risiko diabetes melitus diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, genetik, suku, riwayat keluarga, konsumsi zat gizi kurang tepat, aktivitas fisik, status kerja, pendidikan, obesitas, hipertensi, penyakit mental serius dan kondisi psikologis. Beberapa faktor tersebut merupakan salah satu penyebab diabetes melitus, dimana ketika seseorang mengalami diabetes melitus derajat kesehatannya menurun. Komplikasi yang mungkin terjadi apabila pasien tidak patuh dan melakukan kontrol kesehatan diantaranya yaitu hipoglikemi, hiperglikemi, retinopathy, aterosklerosis, penyakit jantung vaskular dan sebagainya (Pratiwi, 2018) .

Peran Perawat sebagai edukator sangat dibutuhkan oleh pasien diabetes melitus karena diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan perilaku penanganan mandiri yang khusus seumur hidup. Diet, aktivitas fisik serta emosional dapat mempengaruhi pengendalian diabetes, maka pasien harus belajar untuk mengatur keseimbangan berbagai faktor. Pasien bukan hanya harus belajar keterampilan untuk merawat diri sendiri setiap hari guna menghindari penurunan

atau kenaikan kadar glukosa darah yang mendadak, tetapi juga harus memiliki perilaku yang preventif dalam gaya hidup untuk menghindari komplikasi. Hasil penelitian Fajrimi (2013) tentang peran perawat dalam pemberian edukasi pada pasien diabetes melitus Tipe 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden (92,1%) menyatakan peran perawat masih buruk dan hanya sebagian kecil responden (7,9%) yang menyatakan peran perawat baik. Penelitian lain oleh Juwitaningtyas (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan oleh perawat terhadap peningkatan pasien diabetes melitus dalam melakukan perawatan kaki untuk mencegah komplikasi kaki diabetik (Fahra dkk., 2017).

Hasil penelitian (Fenti Nur Alulu dkk., 2022). menunjukkan ada hubungan antara peran edukator perawat dalam Discharge Planning dengan tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus Di Poli Interna Rumkit Tk.II R.W Monginsidi Manado. Peran edukator yaitu membantu klien untuk meningkatkan kesehatannya dengan cara pemberian pendidikan kesehatan dan tindakan medis yang diterima sehingga klien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi klien atau keluarga. Selain itu perawat juga memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok keluarga yang beresiko, kader kesehatan, dan masyarakat (Kusnanto, 2014).

Berdasarkan pertimbangan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 yang berkunjung ke Poli Penyakit Dalam RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya dari bulan Februari 2024 sebanyak 204 orang perbulan. Sampel didapatkan sebanyak 70 orang yang diseleksi dengan *purposive sampling*. Penelitian akan dilaksanakan di Poli Penyakit Dalam RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 4 bulan terhitung mulai Februari hingga April 2024. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian hasil tabulasi data dilakukan uji Korelasi Spearman.

## HASIL PENELITIAN

1. Peran Perawat Sebagai Edukator Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoreri Mertojoso Surabaya.

**Tabel 1 Peran Perawat Sebagai Edukator Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoreri Mertojoso Surabaya Pada Bulan Maret 2024**

| No. | Peran Perawat Sebagai Edukator | N         | %          |
|-----|--------------------------------|-----------|------------|
| 1.  | Baik                           | 53        | 75,7       |
| 2.  | Kurang Baik                    | 17        | 24,3       |
|     | <b>Total</b>                   | <b>70</b> | <b>100</b> |

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden di RS Bhayangkara H.S. Samsoreri Mertojoso Surabaya menyatakan peran perawat sebagai edukator baik yaitu sebanyak 53 orang (75,7%) dan sebagian kecil menyatakan kurang baik yaitu sebanyak 17 orang (24,3%).

2. Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoreri Mertojoso Surabaya.

**Tabel 2 Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoreri Mertojoso Surabaya Pada Bulan Maret 2024**

| No. | Kepatuhan Kontrol | N         | %          |
|-----|-------------------|-----------|------------|
| 1.  | Patuh             | 52        | 74,3       |
| 2.  | Kurang Patuh      | 18        | 25,7       |
|     | <b>Total</b>      | <b>70</b> | <b>100</b> |

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar responden di RS Bhayangkara H.S. Samsoreri Mertojoso Surabaya menyatakan patuh kontrol yaitu sebanyak 52 orang (74,3%) dan hampir setengahnya kurang patuh kontrol yaitu sebanyak 18 orang (25,7%).

3. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoreri Mertojoso Surabaya.

**Tabel 3 Hasil Analisis Hubungan Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Kontrol Dengan Pasien Diabetes Melitus tipe – 2 di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya**

| No. | Peran Perawat sebagai Edukator | Kepatuhan Kontrol |      |              |     | Total |      |
|-----|--------------------------------|-------------------|------|--------------|-----|-------|------|
|     |                                | Patuh             |      | Kurang Patuh |     | N     | %    |
|     |                                | N                 | %    | N            | %   |       |      |
| 1.  | Baik                           | 52                | 74,3 | 1            | 1,4 | 53    | 75,7 |

| No.   | Peran Perawat sebagai Edukator | Kepatuhan Kontrol |    |              |      | Total |      |
|---|--------------------------------|-------------------|----|--------------|------|-------|------|
|   |                                | Patuh             |    | Kurang Patuh |      | N     | %    |
|   |                                | N                 | %  | N            | %    |       |      |
| 2.  | Kurang Baik                    | 0                 | 0  | 17           | 24,3 | 17    | 24,3 |
| Jumlah  |                                | 37                | 52 | 74,3         | 18   | 25,7  | 70   |
| Hasil Uji Kolmogorov Smirnov p value = (0,000)<br>$\rho_s = 0,285$<br>P value = 0,040 |                                |                   |    |              |      |       |      |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menyatakan perawat memiliki peran edukator yang baik, patuh dalam menjalani kontrol yakni sebanyak 52 orang (74,3%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Sperman rank di peroleh p-value = 0.000 yg artinya  $p < 0.05$  berarti  $H_0$  di tolak yang artinya ada hubungan perawat sebagai edukator dengan kepatuhan kontrol dengan pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. Hubungan yang terjadi merupakan hubungan positif dan kuat artinya semakin baik peran perawat sebagai edukator maka semakin patuh pasien dalam menjalani kontrol.

## PEMBAHASAN

### 1. Peran Perawat Sebagai Edukator Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh responden di RS Bhayangkara H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya menyatakan peran perawat sebagai edukator baik yaitu sebanyak 53 orang (75,7%) dan sebagian kecil menyatakan kurang baik yaitu sebanyak 17 orang (24,3%).

Peran adalah bentuk dari perilaku seseorang terhadap situasi yang berhubungan dengan lingkungan tertentu. Peran perawat (Asmadi, 2015) merupakan seperangkat perilaku yang dijalankan sesuai dengan hak dan kewenangan perawat meliputi pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti.

Menurut peneliti, perawat adalah pendidik, karena pendidikan adalah salah satu cara yang digunakan perawat agar klien dan keluarga dapat membuat keputusan. Peran perawat sebagai pendidik di *setting* masyarakat atau rumah sakit memberikan pendidikan kesehatan pada klien dan

keluarganya untuk meningkatkan status kesehatannya. Pendidikan kesehatan dilaksanakan dengan tujuan mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan individu atau masyarakat di bidang kesehatan, menjadikan kesehatan sesuatu yang bernilai di masyarakat, menolong individu agar mampu secara mandiri atau berkelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat serta mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada.

Jika ditinjau dari karakteristik usia, sebagian besar responden berusia pada rentang 45-59 tahun. Usia memiliki pengaruh penting dalam proses penerimaan edukasi pada pasien. Semakin bertambahnya usia pada umumnya manusia akan semakin mengalami penurunan secara fisik, Pada usia rentang 46-55 tahun, individu belum mengalami penurunan minat karena pada usia ini masih memiliki fungsi pancaindera yang baik, sehingga penyampaian edukasi bisa terserap dengan baik. Responden pada usia matang mudah menginterpretasikan pesan yang disampaikan hingga mampu menilai kualitas pendidik dalam menyampaikan materi.

Ditinjau dari pendidikan, diketahui sebagian besar responden memiliki pendidikan lebih dari 9 tahun. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit DM tipe 2. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki banyak pengetahuan tentang manajemen kesehatan, pendidikan juga berpengaruh terhadap aktivitas fisik seseorang terkait dengan pekerjaan yang dilakukan.

Tingkat pendidikan yang rendah dihubungkan dengan kemampuan perawatan diri yang buruk (Emilia, 2014). Pasien DM tipe 2 dengan tingkat pendidikan yang rendah sangat membutuhkan informasi melalui pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan setempat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melakukan perawatan diri (Arini dkk., 2022).

Responden dengan pendidikan yang cukup dapat memahami maksud diberikannya suatu edukasi serta mampu mengukur kualitas edukator, itu responden mampu menentukan baik kurangnya edukator dalam menyampaikan informasi.

Jika ditinjau dari faktor pekerjaan hampir setengah responden bekerja wiraswasta. Pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pola pikir dalam sehari-hari. Pemberian edukasi pada seseorang yang memiliki pekerjaan dan memiliki korelasi baik dengan lingkungannya mempengaruhi pemahaman dan pencapaian dari tujuan pendidikan kesehatan tersebut. Seseorang dengan wawasan dan pengalaman dapat dengan mudah menerima informasi, sehingga pekerjaan juga berpengaruh terhadap penerimaan informasi yang disampaikan oleh perawat. Pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pola pikir dalam sehari-hari. Pemberian edukasi pada seseorang yang memiliki pekerjaan dan memiliki korelasi baik dengan lingkungannya mempengaruhi pemahaman dan pencapaian dari tujuan pendidikan kesehatan tersebut.

Sebagian besar responden menyatakan peran perawat sebagai edukator baik, hal tersebut akan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan responden terhadap penyakitnya sehingga pola hidup pasien akan menjadi lebih baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Anggraeni dkk., 2020) bahwa semakin baik peran perawat sebagai edukator, semakin positif persepsi pasien tentang penyakit, yang berarti semakin sedikit ancaman penyakit yang dirasakan oleh pasien. Pasien bukan hanya harus belajar keterampilan untuk merawat diri sendiri setiap hari guna menghindari penurunan atau kenaikan kadar glukosa darah yang mendadak, tetapi juga harus memiliki perilaku yang preventif dalam gaya hidup untuk menghindari komplikasi diabetes jangka Panjang.

Peran perawat sebagai edukator sangat dibutuhkan oleh pasien DM tipe 2 karena DM tipe 2 merupakan sakit kronis yang memerlukan perilaku penanganan mandiri yang khusus sehari-hari. Peran perawat sebagai pemberi edukasi kepada klien dalam hal ini pendidikan kesehatan juga merupakan salah satu indikator kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Semakin tinggi tingkat keberhasilan pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan atau semakin tinggi tingkat kepuasan pasien terhadap pendidikan kesehatan yang diberikan oleh perawat, maka semakin tinggi kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut.

## **2. Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsokeri Mertojoso Surabaya.**

Hasil penelitian berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di RS Bhayangkara H.S. Samsokeri Mertojoso Surabaya menyatakan patuh kontrol yaitu sebanyak 52 orang (74,3%) dan hampir setengahnya kurang patuh kontrol yaitu sebanyak 18 orang (25,7%).

Kepatuhan adalah suatu perilaku manusia yang kepatuhannya adalah besar kecil penyimpanan pelaksanaan pelayanan dibandingkan dengan standar pelayanan yang ditetapkan (Notoatmodjo, 2018). Kepatuhan berbanding lurus dengan tujuan yang akan dicapai pada pengobatan yang telah ditentukan. Kepatuhan terhadap program kesehatan merupakan perilaku yang dapat diobservasi dan dapat diukur secara langsung (Proborini, C. A., & Rahmayanti, Y. N. (2020).

Diabetes Melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (Kemenkes RI, 2020). Diabetes Mellitus (DM) tidak akan dapat dikendalikan apabila penderita tidak melakukan kontrol secara rutin ke fasilitas kesehatan dan akan menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan tubuh akibat tidak kontrol. Pengontrolan yang efektif dari diabetes melitus tergantung pada perawatan diri yaitu pengaturan diet, latihan fisik, monitoring kadar glukosa, dan manajemen obat (Fahra dkk., 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sholichin dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa sebagian besar pasien patuh Kontrol di Klinik Diabetes Puskesmas Rapak Mahang Januari 2020 (51,4%). Demikian juga dengan penelitian (Mei Fitria Kurniati & Zainal Abidin, 2023) yang menjelaskan responden sebagian besar patuh dalam menjalani kontrol. Kepatuhan kontrol merupakan aspek penting untuk keberhasilan dalam menjalankan dan mengendalikan kadar gula darah. Bila pasien Diabetes Mellitus mematuhi jadwal kontrolnya maka akan membantu dalam pengendalian tingkat kadar gula darahnya karena dengan kepatuhan kontrol tersebut dapat membantu proses penyembuhan (Sholichin dkk., 2023).

Pasien diabetes mellitus yang tidak rutin melakukan kontrol gula darah, akan lebih sulit mengetahui perkembangan kesehatannya, sehingga akan memungkinkan munculnya resiko komplikasi. Upaya efektif mencegah dan mengendalikan diabetes harus difokuskan pada faktor risiko disertai dengan pemantauan yang teratur dan berkelanjutan dari perkembangannya (Mei Fitria Kurniati & Zainal Abidin, 2023). Diabetes melitus merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, namun dapat dikontrol. Pasien yang tidak patuh terhadap prinsip kontrol dan perencanaan kontrol merupakan kendala utama pada pasien diabetes mellitus. Oleh karena itu, dalam manajemen penyakit diabetes mellitus, selain dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lain, peran pasien dan dukungan keluarga menjadi sangat penting (Perkeni, 2021).

Tugas penting perawat adalah untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi penderita diabetes mellitus agar selalu melakukan kontrol kesehatannya sehingga bisa mencegah terjadinya komplikasi dan perkembangan penyakit akan terus terpantau. Semakin sering perawat dalam memberikan motivasi, dukungan dan informasi pada pasien maka semakin tinggi kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol dan menaati terapi yang dijadwalkan.

Jika ditinjau dari jenis kelamin, perempuan lebih banyak yang patuh dibanding jenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 32 responden (61,5%). Perbedaan jenis kelamin dalam pengelolaan kepatuhan tidak menjadi suatu masalah karena responden yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki sangat penting untuk melakukan pengelolaan kepatuhan agar dapat mencegah timbulnya komplikasi. Prevalensi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki hal ini dikarenakan beberapa faktor resiko penyebab tingginya kejadian DM pada perempuan.

Dalam penelitian Kurniawati (2022) menjelaskan bahwa pasien DM yang menderita DM lebih dari 5 tahun menunjukkan tingkat perawatan diri lebih baik dibandingkan dengan pasien yang menderita DM selama kurang dari 5 tahun. Hasil penelitian ini juga mengungkap hal yang sama. responden

yang telah menderita lebih dari 3 bulann mayoritas patuh dalam menjalani kontrol. Pasien yang telah menderita lebih lama mampu mempelajari perilaku perawatan diri dan menyesuaikan diri dengan kedaannya, sehingga perawatan diri pasien DM dapat terlaksana dengan baik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Emilia (2014) bahwa semakin lama menderita DM maka perawatan diri diabetes semakin meningkat. Dengan lamanya yang sudah menderita DM maka tingkat kepatuhan kontrolnya juga semakin meningkat. Sebagian besar responden mengetahui pentingnya melakukan kontrol rutin bagi kesehatan mereka, dengan melakukan kontrol secara rutin ke petugas kesehatan, responden dapat mengetahui kadar gula darah dalam tubuhnya, konsultasi dengan petugas kesehatan tentang makanan apa yang seharusnya dikonsumsi sehingga responden dapat berhati-hati dalam menjaga pola makan, tingkat stresnya agar tidak mengalami hiperglikemia. Namun ada beberapa responden yang tidak melakukan kontrol secara rutin, karena menurut mereka tubuh mereka terasa masih sehat dan mereka cenderung melakukan kontrol hanya pada saat merasa tubuhnya mengalami peningkatan kadar gula darah.

### **3. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.**

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menyatakan perawat memiliki peran edukator yang baik, patuh dalam menjalani kontrol yakni sebanyak 52 orang (74,3%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji Sperman rank di peroleh p-value = 0.000 yg artinya  $p < 0.05$  berarti  $H_0$  di tolak yang artinya ada hubungan perawat sebagai edukator dengan kepatuhan kontrol dengan pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang terjadi merupakan hubungan positif dan cukup kuat artinya semakin baik peran perawat sebagai edukator maka semakin patuh pasien dalam menjalani kontrol. Peran perawat sebagai edukator dengan perawatan diri pasien DM memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan yang kuat ( $r=0,633$ ).

Peran perawat sebagai edukator sangat dibutuhkan oleh pasien DM karena DM merupakan sakit kronis yang memerlukan perilaku penanganan mandiri yang khusus seumur hidup. Diet, aktivitas fisik serta emosional dapat mempengaruhi pengendalian diabetes, maka pasien harus belajar untuk mengatur keseimbangan berbagai faktor. Hasil penelitian mengungkap bahwa perawat dengan peran edukator yang baik mayoritas pasiennya patuh dalam menjalani kontrol. Pemberian edukasi mampu meningkatkan kepatuhan responden secara umum, fakta ini menunjukkan kegiatan edukasi dan konsultasi yang dilakukan perawat dapat meningkatkan kepatuhan responden.

Edukasi yang didapatkan oleh pasien dapat mempengaruhi motivasi pasien sehingga berdampak pada kepatuhan kontrol. Oleh karena itu menjadi penting bagi perawat untuk memberikan edukasi pada pasien DM sehingga perawatan diri pasien menjadi optimal (Fahra dkk., 2017). Peran edukator perawat dalam kepatuhan kontrol dipengaruhi oleh persepsi tentang upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, kualitas instruksi kesehatan dan motivasi individu (Haflah & Sari, 2024).

Peran perawat sebagai pemberi edukasi kepada klien dalam hal ini pendidikan kesehatan juga merupakan salah satu indikator perubahan persepsi pasien terhadap kepatuhan terapi. Semakin tinggi tingkat keberhasilan pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan terhadap pendidikan kesehatan yang diberikan oleh perawat, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi DM I sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan status kesehatan pasien. Program edukasi perawat kepada kepatuhan kontrol berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan dalam merawat diri dan pengetahuan pasien DM menjadi lebih efektif dan berkualitas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran perawat sebagai edukator pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsleri Mertojoso Surabaya hampir seluruh responden menyatakan kategori baik. Kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsleri Mertojoso Surabaya sebagian besar patuh. Ada

hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsuero Mertojoso Surabaya. Hendaknya rumah sakit mengupayakan kerjasama yang baik antara tenaga kesehatan dengan pasien beserta keluarga untuk berperan aktif dalam memberikan dukungan dan edukasi pada penderita diabetes mellitus tentang melakukan diet yang benar, kontrol gula darah, mengelola stres, menjaga aktivitas olahraga yang tepat dan menjalankan pengobatan farmakologis

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. C., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2020). Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Persepsi Sakit pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24364>
- Arini, H. N., Anggorowati, A., & Pujiastuti, R. S. E. (2022). Dukungan keluarga pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II: Literature review. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 172. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.172-180>
- Asmadi. (2015). *Konsep Dasar Keperawatan*. EGC.
- Bastable, S. B. (2023). *Nurse as Educator: Principles of Teaching and Learning for Nursing Practice* (6 ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Emilia, E. A. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial dan Perilaku Perawatan Diri Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2* [Thesis]. Universitas Indonesia.
- Fahra, U. R., Widayanti, N., & Sutawardana, J. H. (2017). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bina Sehat Jember. *NurseLine Journal*, 2(1).
- Fajrimi. (2013). *Peran Perawat dalam Pemberian Edukasi pada Pasien DM Tipe 2 di RSUP H. Adam Malik Medan* [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.
- Fenti Nur Alulu, Silvia D. Mayasari Riu, & Kristine Dareda. (2022). Hubungan Peran Educator Perawat dalam Discharge Planning dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus di Poli Interna Rumkit TK.II R.W.Mongisidi Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i1.6>
- Haflah, N., & Sari, Y. (2024). Implementasi Peran Educator Perawat Pada Discharge Planning Terhadap Kepatuhan Kontrol Pasien Fraktur (Vol. 4, Nomor 1). Bulan Januari.
- International Diabetes Federation. (2024). *Fakta dan Angka*. IDF. <https://idf.org/about-diabetes/diabetes-facts-figures/>
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Nomor HK.01.07/MENKES/603/2020*.
- Kurniawati, P. (2022). *Hubungan karakteristik Individu, Penyakit Penyerta, dan Durasi Menderita dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Meliitus*. Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Kusnanto. (2014). *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. EGC.

- Mei Fitria Kurniati, A., & Zainal Abidin, K. (2023). Hubungan Kepatuhan Kontrol dengan Kadar Gula Darah Puasa Pasien Diabetes Mellitus di. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 13(1), 2407–6309.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Perkeni. (2021). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia 2021*.
- Pratiwi, D. W. (2018). *Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator Dengan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Interna RSD dr. Soebandi Jember*. Universitas Jember.
- Sholichin, S., Azzahhra, K. N., Kristi, M., Rining, L., Khumaidi, K., & Syahrin, S. (2023). Diet Adherence among Elderly with Diabetes Melitus in Health Care Center Rapak Mahang Tenggarong, East Borneo: A Kuantitative Descriptive Study. *JKPBK*, 6(1), 97–101. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK>